ANALISIS KESULITAN BELAJAR NAHWU PADA SANTRI KELAS IX PONDOK PESANTREN ANNIZHAM DARUSSALAM, KABUPATEN KAMPAR, GUNUNG SAHILAN.

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

ARWAN TAUFIK
NIM: 1238.22.1664

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Arwan Taufik
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1664
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sawah, 22 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



Arwan Taufik
NIM: 1238.22.1664

Dr. Yundri Akhyar, M.A.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Arwan Taufik*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, memeliti, megoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Arwan Taufik
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1664
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sawah, 22 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada sidang munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Yundri Akhyar, M.A.

NIDN. 21120880033

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Arwan Taufik*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, memeliti, megoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Arwan Taufik
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1664
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sawah, 22 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Santri Pada Kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada siding munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Pembimbing ll

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing l dan pembimbing 2 Skirpsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan**, yang ditulis oleh:

Nama	: Arwan Taufik
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1664
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sawah, 22 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Pembimbing l	Pembimbing ll
Dr. Yunjri Akhyar, M.A	**Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd**
NIDN. 2112088003	**NIDN. 2117039102**

Mengetahui :
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka-Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0129/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Kesulitan Belajar** Nahwu Pada **Santri** Kelas IX **Pondok Pesantren Annizham Darussalam,** Kabupaten Kampar, **Gunung Sahilan.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Arwan Taufik**
NIM : 1238.22.1664
Telah dimunaqasahkan pada : 20 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I	Penguji II
(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)	(Muhammad Iqral, M.Pd.I.)
NIDN.2125058608	NIDN. 2117039102

Ketua Sidang,	Sekretaris,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau	Ketua Program Studi PAI
(Ayu purnamasari S, M.Pd)	(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN. 2125128604	NIDN.2107098406

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

v

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (Q.S Al-Insyirah:5)

"Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. ***PERCAYA PROSES*** itu yang paling penting, Karena Allah Swt telah mempersiapkan hal baik dibalik Kata Proses yang kamu anggap rumit"

(Edwar Sastria)

"Keberhasilan itu bukanlah milik orang yang cerdas tetapi Kebehasilan itu adalah milik orang yang senantiasa berusaha".

(B.J.Habibie)

"Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda.

Cuma sekiranya kalau teman merasa gagal dalam mencapai mimpi.

Jangan khawatir mimpi-mimpi lain bisa diciptakan."

(Penulis)

"Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir kedunia ini, maka tidak mungkin aku tidak ada artinya dan aku membuat ayah dan ibuku bekerja setiap hari hingga lelah maka aku pastikan lelahnya tidak sia-sia hingga detik ini"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya~

Sembah sujud Syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Naungan Rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputi, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

~Ayah dan Ibu~

Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan. Terima kasih telah memberikan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusyu' selain do'a yang terucap dari orang tua, ucapan terima kasih saja tak akan pernah cukup membalas kebaikan mu.

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada hentinya ku persembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah melimpahkan segenap kasih sayangnya. Segala dukungan, dan perhatian yang terus mengalir yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah Bahagia karena kusadar, selama ini ananda belum bisa berbuat yang lebih. Untuk ibu dan ayah yang tak pernah berhenti mendo'akanku.

Kuucapkan Terima kasih Ayah…terima kasih ibu…

~Dosen Pembimbing~

Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A dan Bapak Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd selaku pembimbing skripsi, Ananda mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mencoret-coret skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terima kasih Ananda kepada Bapak. Terima kasih banyak Pak…

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah Swt telah memberikan nikmat kesehatan, kesempatan sehingga dengan nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakni Rasulullah Saw. Yang telah membawa umatnya kepada jalan yang benar.

Skripsi ini berjudul "**Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan"** yang diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah turut membantu berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Pembimbing I, Bapak Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Kepada Bapak Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan agar kuliah bisa selesai.
3. Bapak Dr. Zalisman, M.Pd selaku ketua Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
4. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi, M.S.I. selaku WAKET I, Bapak Dr. Waldi Saputra, M.Sy selaku WAKET II, dan Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us selaku WAKET III yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Kaprodi Dr.Wirda Ningsih, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan atas penyelesaian skripsi ini.

6. Indah Panggabean, S.P selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Annizham Darussalam serta seluruh guru-guru Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Gunung Sahilan. Yang telah memberikan izin kepada peneliti agar dapat meneliti di sekolah tersebut dan juga yang telah banyak membantu dalam proses penelitian serta memberikan motivasi agar tetap semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada orang yang penulis sayangi Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan Do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik semoga kalian Bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini dengan baik.Semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak amin.

Akhirnya kehadirat Allah SWT penulis memohon ampunan dari segala kekhilafan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa pada skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Dengan harapan kepada segenap pembaca hendaknya dapat memberikan masukan demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini, Semoga Allah SWT merahmati kita semua amin.

Gunung Sahilan, 20 Juli 2026
Penulis

ARWAN TAUFIK
NIM:1238.22.1664

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....i
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II.....iii
PERSETUJUAN.....iv
LEMBAR PENGESAHAN.....v
MOTTO.....vi
PERSEMBAHAN.....vii
KATA PENGANTAR.....viii
DAFTAR ISI.....ix
TRANSLITERASI.....xii
ABSTRAK.....xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Penegasan Masalah..... 4

C. Permasalahan..... 6

1. Identifikasi Masalah.....6

2. Batasan Masalah.....6

3. Rumusan Masalah.....6

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

1. Tujuan Penelitian.....7

2. Manfaat Penelitian.....7

a. Manfaat teoritis.....7

b. Manfaat praktis.....7

BAB II KAJIAN TEORI..... 11

A. Landasan Teori..... 11

1. Konsep Belajar.....11

2. Kesulitan Belajar.....27

3. Nahwu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....35

4. Pembelajaran di Pondok Pesantren.....38

B. Penelitian Relevan.....42

C. Konsep Operasional.....43

BAB III METODE PENELITIAN 44

A. Jenis Penelitian.....44

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....44

C. Informan Penelitian.....45

D. Objek Penelitian.....45

E. Teknik Pengumpulan Data.....47

1. Observasi.....47

2. Wawancara.....48

3. Dokumentasi.....49

F. Teknik Analisis Data.....52

1. Reduksi Data.....53

2. Penyajian Data…….....53

3. Penarik Kesimpulan.....54

G.Teknik Keabsahan Data.....55

BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN.....56

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....56

B. Hasil.....63

C. Pembahasan.....90

BAB V PENUTUP.....99

A. Kesimpulan.....99

B. Saran.....100

DAFTAR PUSTAKA.....101

LAMPIRAN.....105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....46
Tabel 3.2 Daftar Panduan Observasi.....48
Tabel 3.3 Mewawancarai santri kelas IX.....49
Tabel 3.4 Mewawancarai Guru Nahwu.....50
Tabel 3.5 Mewawancarai Kepala Sekolah.....50
Tabel 3.6 Mewawancarai Waka Kurikulum.....51
Tabel 4.1 Kurikulum Pondok Pesantren Annizham Darussalam.....59
Tabel 4.2 Kurikulum Bidang Pendidikan Formal/Diknas.....59
Tabel 4.3 Kurikulum Bidang Keunggulan IT.....60
Tabel 4.4 Kegiatan Santri Sehari-hari.....60
Tabel 4.5 Informan Utama Kelas IX.....64
Tabel 4.6 Arahan Guru Nahwu.....69

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi 105
Lampiran 2. Pedoman Wawancara 106
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan Wawancara 107
Lampiran 4. Jadwal Observasi, Wawancara dan Member Checking.....109
Lampiran 5. Hasil Observasi 111
Lampiran 6. Catatan Verbatim Hasil Wawancara..... 113
Lampiran 7. Hasil Reduksi Data Wawncara.....139
Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....144

TRANSLITERASI

1. Konsonal Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ء	,
		ي	Y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya زن ditulis *Zannu*.

3. Vokal Pendek

Fathah (اَ) ditulis a, misalnya nazhara, Kasrah (اِ) ditulis I, misalnya al-‘ilm dan dhammah (اُ) ditulis u, misalnya Thuruq.

4. Vokal Panjang

a panjang tetap ditulis a misalnya asalib, I Panjang tetap ditulis I misalnya at-Thariq dan u Panjang tetap ditulis u misalnya al-Ushul.

5. Ta Marbutha (ة)

Ta marbutha yang dimatikan ditulis h, misalnya للمدرسة الرسالة ditulis arisalat li al-madrasah Tetapi Ta Marbutha yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti huruf qamariyah, ditulis al, misalny الاسلام ditulis al-Islam. Alif Lam yang ikuti syamsiyah ditulis huruf syamsiyahnya, misalnya السياسي ditulis As-Siyasi.

7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

8. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll = dan lain-lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun.

ABSTRAK

Arwan Taufik, (2026) : Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Santri Kelas IX Di Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan. Adapun rumusan masalahnya adalah Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan santri dalam mempelajari nahwu dan Bagaimana upaya yang dilakukan guru atau pesantren untuk mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kusioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kusioner yang di sebarkan ke santri kelas IX pondok pesantren annizham Darussalam dan wawancara yang di lakukan dengan guru bidang study nahwu. Setelah diperoleh data, peneliti menganalisa hasil data dari angket dan hasil dari wawancara guru tersebut. Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan, dapat di simpulakan bahwa di pondok pesantren annizham Darussalam kelas IX terdapat kesulitan dalam pelajaran nahwu yaitu santri sulit dalam menentukan qowaid pada teks dan terdapat juga dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar santri dalam pembelajaran nahwu yaitu faktor internal dan eksternal. Namun faktor yang paling dominan menjadi penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran nahwu kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam adalah faktor Internal, dan saran untuk mengurangi terjadinya kesulitan belajar di harapkan untuk guru mengevaluasi siswa yang menglami kesulitan belajaran dan menambah waktu untuk jam pembelajaran nahwu.

Kata Kunci : analisis, kesulitan, belajar, nahwu.

ABSTRACT

Arwan Taufik (2026): An Analysis of Arabic Syntax Learning Difficulties Among 9th-Grade Students at Annizham Darussalam Islamic Boarding School, Gunung Sahilan, Kampar Regency.

This study aims to analyze the learning difficulties regarding Arabic syntax experienced by 9th-grade students at the Annizham Darussalam Islamic Boarding School in Gunung Sahilan, Kampar Regency. The research addresses two main questions: what factors cause students' difficulties in learning Arabic syntax, and what measures are taken by teachers or the boarding school to overcome these difficulties. This is a qualitative study utilizing questionnaires and interviews as research instruments. Descriptive statistical analysis was employed to analyze the data. Data collection involved distributing questionnaires to 9th-grade students at Annizham Darussalam and conducting interviews with the Arabic syntax subject teacher. Subsequently, the researcher analyzed the data obtained from both the questionnaires and the teacher interviews. The analysis concludes that 9th-grade students at Annizham Darussalam face difficulties in Arabic syntax lessons specifically in identifying grammatical rules Arabic syntax within texts and that these difficulties stem from both internal and external factors. However, internal factors were identified as the dominant cause of learning difficulties in Arabic syntax for this grade level. To mitigate these difficulties, it is recommended that teachers evaluate students experiencing learning challenges and increase the instructional time allocated for Arabic syntax lessons.

Keywords:. ***Analysis, Difficulties, Learning, Arabic Syntax (nahwu).***

ملخص

أروان توفيق (٢٠٢٦) : تحليل لصعوبات تعلم علم النحو لدى طلاب الصف التاسع في معهد النظام دار السلام كامبار.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل صعوبات تعلم النحو العربي التي يواجهها طلاب الصف التاسع في معهد النظام دار السلام كامبار. ويتناول البحث سؤالين رئيسيين: ما هي العوامل المسببة لصعوبات تعلم النحو لدى الطلاب؟ وما هي الإجراءات التي يتخذها المعلمون أو المعهد للتغلب على هذه الصعوبات؟ تُعد هذه الدراسة بحثاً نوعياً يعتمد على الاستبيانات والمقابلات كأدوات للبحث، وقد استُخدم التحليل الإحصائي الوصفي لتحليل البيانات. وشملت عملية جمع البيانات توزيع استبيانات على طلاب الصف التاسع في المعهد وإجراء مقابلات مع معلم مادة النحو، تلا ذلك قيام الباحث بتحليل البيانات المستمدة من كل من الاستبيانات ومقابلات المعلم. وخلص التحليل إلى أن طلاب الصف التاسع في المعهد يواجهون صعوبات في دروس النحو - وتحديداً في استخراج القواعد النحوية من النصوص - وأن هذه الصعوبات تنجم عن عوامل داخلية وخارجية؛ إلا أن العوامل الداخلية تبين أنها السبب الرئيسي لصعوبات تعلم النحو لدى هذه الفئة الدراسية. وللحد من هذه الصعوبات، يُوصى بأن يقوم المعلمون بتقييم الطلاب الذين يواجهون تحديات في التعلم، وزيادة الوقت التعليمي المخصص لدروس النحو.

الكلمات الرئيسية : **تحليل، صعوبات، تعلُّم،علم النحو**.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan pesantren karena menjadi sarana utama dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab klasik. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai alat untuk mengakses dan mendalami ilmu-ilmu keislaman secara langsung dari sumber aslinya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar bagi santri agar mampu memahami teks keagamaan dengan benar dan komprehensif. Dalam konteks ini, penguasaan kaidah bahasa seperti nahwu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, karena nahwu berfungsi sebagai dasar dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab.

Namun, dalam praktik pembelajaran di pesantren, tidak semua santri mampu memahami kaidah nahwu dengan mudah, terutama pada pesantren Kesulitan dalam memahami aturan-aturan nahwu, keterbatasan penguasaan kosakata, serta metode pembelajaran yang kurang variatif sering menjadi kendala dalam proses belajar. [1]

Ilmu nahwu didalam memahami kitab atau teks bahasa Arab, karena berfungsi sebagai pedoman dalam mengetahui struktur dan kedudukan kata dalam suatu kalimat. Melalui pemahaman nahwu, seseorang dapat mengenali

[1] Rahman, Aulia. "*Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan*." Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat 1, no. 1 (2021), hlm. 83-92.

perubahan harakat (i'rab), jenis kata, serta hubungan antar unsur dalam kalimat sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara tepat. Dengan demikian, nahwu menjadi dasar utama dalam membaca dan hanya memahami materi secara teoritis, tetapi belum mampu mengaplikasikannya dalam bentuk kalimat bahasa Arab.[2]

Selain itu, kesulitan juga muncul dalam aspek menghafal dan menerapkan i'rab dalam teks bahasa Arab. Santri sering mengalami kendala dalam mengingat kaidah-kaidah nahwu yang cukup banyak, sehingga berdampak pada kesulitan dalam menentukan harakat akhir kata secara tepat. Penerapan i'rab menjadi lebih sulit ketika santri dihadapkan pada teks tanpa harakat, yang menuntut ketelitian dan pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran nahwu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut guna menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu nahwu.

Pembelajaran Nahwu kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam Gunung Sahilan berjalan dengan suasana yang cukup kondusif, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal pemahaman kaidah tata bahasa Arab. Santri pada tingkat ini umumnya baru mengenal dasar-dasar i'rab dan struktur kalimat, sehingga guru berperan penting dalam memberikan penjelasan yang sistematis. Metode yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan hafalan, namun

[2] Gustina, Hadira, dan Muh Akib. "*analisis pemahaman dan pembelajaran matan al-jurumiyah pada pondok pesantren."*(2025), hlm. 64-65.

guru mulai mengintegrasikan media visual seperti bagan i'rab untuk membantu santri memahami konsep abstrak dengan lebih mudah.

Selain itu, guru juga melakukan penyempurnaan bahan ajar dengan menyusun modul yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya motivasi belajar serta kesulitan dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik membaca kitab kuning. Untuk mengatasi hal tersebut, guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga melakukan pembinaan non-formal di luar jam pelajaran. Dengan pendekatan ini, santri diharapkan lebih aktif, termotivasi, dan mampu menguasai ilmu Nahwu sebagai bekal penting dalam memahami teks-teks keagamaan.[3]

Dengan menerapkan pembelajaran Nahwu menjadi salah satu fokus utama dalam membekali santri dengan kemampuan memahami teks keagamaan. Santri pada tingkat ini masih berada dalam tahap pengenalan kaidah dasar tata bahasa Arab, sehingga guru berperan penting dalam memberikan penjelasan yang sistematis dan mudah dipahami.

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan formal di kelas dan non-formal di luar kelas untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan adanya modul yang sistematis, metode diskusi, serta latihan membaca teks sederhana, santri lebih mudah memahami konsep abstrak dalam ilmu Nahwu. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan santri, menumbuhkan semangat belajar, serta mempersiapkan mereka untuk menguasai ilmu bahasa Arab.

---

[3] Al-Hamid, Ahmad. *Metode Pembelajaran Nahwu di Pesantren Tradisional*. (Jakarta: Pustaka Al-Bayan,5 no 8, 2019), hlm.22.

Di Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan, santri kelas IX diwajibkan menguasai dasar-dasar nahwu untuk menunjang pembelajaran kitab. Namun dalam praktiknya masih banyak santri yang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan mengi'rab, lemahnya pemahaman kaidah, serta kurangnya motivasi belajar nahwu.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih konvensional, minimnya media, dan latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda sebelum masuk pondok.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Santri Kelas IX di Pondok Pesantren Annizham Darussalam, Kabupaten Kampar, Gunung Sahilan" melalui pendekatan kualitatif untuk memahami atau mengetahui akar masalah dan upaya penyelesaiannya.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, beberapa istilah dalam penelitian ini perlu ditegaskan:

1. Analisis

   Analisis adalah Proses menguraikan dan menelaah secara mendalam suatu fenomena untuk menemukan pola, faktor, dan makna di baliknya. Menurut Deddy Mulyana Analisis adalah proses memecahkan persoalan menjadi

bagian-bagian kecil untuk ditelaah dan dipahami maknanya.[4] Dengan analisis, guru tidak hanya melihat gejala yang tampak seperti nilai rendah, tetapi juga menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakanginya, baik dari sisi siswa, metode, media, maupun lingkungan. Hasil analisis yang tepat akan menjadi dasar dalam menentukan langkah perbaikan pembelajaran.

Dalam penelitian kesulitan belajar Nahwu di pesantren, analisis dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan santri mengalami hambatan. Analisis dapat mencakup analisis materi, analisis kesulitan, dan analisis kebutuhan santri. Misalnya, melalui analisis guru dapat mengetahui apakah kesulitan muncul karena kurangnya penguasaan kaidah dasar, metode yang monoton, kurangnya latihan, atau motivasi santri yang rendah. Dengan demikian analisis berfungsi sebagai alat untuk memetakan masalah secara sistematis sehingga solusi yang diberikan lebih terarah dan efesien.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah Hambatan atau kendala yang dialami siswa dalam proses menerima, memahami, dan menerapkan materi pelajaran sehingga hasil belajar tidak optimal. kesulitan belajar sering muncul karena materi bersifat abstrak, banyak istilah, dan membutuhkan pemahaman kaidah secara runtut. Santri dapat mengalami kesulitan dalam membedakan jenis kata, menentukan kedudukan kata dalam kalimat, dan menerapkan kaidah dalam membaca kitab. Jika kesulitan ini tidak segera ditangani, santri akan merasa jenuh dan kehilangan motivasi. Oleh karena itu guru perlu menggunakan

[4] Deddy Mulyana,Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 35

pendekatan yang bervariasi, memberikan contoh yang konkret, serta melakukan diagnosis untuk mengetahui letak kesulitan santri agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi :

a. Masih banyak santri kelas IX yang kesulitan memahami kaidah nahwu.

b. Faktor internal santri seperti motivasi dan kebiasaan belajar.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

a. Subjek yaitu Santri Kelas IX Pondok Pesantren Annizham Darussalam.

b. Objek yaitu Kesulitan belajar nahwu yang meliputi pemahaman kaidah, penerapan I'rab dan faktor penyebabnya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan santri dalam mempelajari nahwu?

b. Bagaimana upaya yang dilakukan guru atau pesantren untuk mengatasi kesulitan tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar nahwu.

b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui letak kesulitan santri dalam belajar nahwu dan mencari solusinya. Dengan begitu, anggapan bahwa nahwu sulit bisa diubah menjadi pelajaran mudah dipahami. Maka secara umum, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Islam, terkhususnya dalam pembelajaran bahasa arab dan nahwu di pesantren.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pesantren sebagai bahan evaluasi pembelajaran nahwu.

Bagi pesantren memiliki nilai penting sebagai bahan evaluasi. Dengan adanya penelitian ini, pihak pesantren dapat mengetahui secara lebih jelas kendala yang dihadapi santri, seperti kesulitan memahami i’rab, keterbatasan bahan ajar, serta rendahnya motivasi belajar. Hasil penelitian juga membantu pesantren menilai efektivitas metode yang

digunakan guru, apakah ceramah, hafalan, atau penggunaan media visual sudah sesuai dengan kebutuhan santri.[5]

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pesantren untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Evaluasi yang akan dilakukan memungkinkan pesantren memperbaiki kurikulum, meningkatkan kualitas modul, serta memberikan pelatihan tambahan bagi guru agar lebih kreatif dalam mengajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi santri, tetapi juga bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab.

2) Bagi guru sebagai masukan meningkatkan metode pembelajaran.

Pembelajaran nahwu sudah saatnya bergeser dari metode konvensiona deduktif yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pendekatan induktif yang lebih interktif dan kentekstual. Dalam metode tradisional, siswa sering kali dibebani oleh hafalan rumus kaidah dan istilah bahasa yang kaku di awal sesi, sehingga memicu stigma bahwa bahasa arab adalah mata pelajaran yang rumit dan membosankan. Melalui pendekatan induktif, guru dapat membalik alur pembelajaran dengan menyajikan contoh-contoh kalimat yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits maupun teks sastra kontemporer terlebih dahulu. Siswa

[5] Nasution, R. *Evaluasi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam*. (Medan: Perdana Publishing, volume 9, no.2, 2018), hlm. 35-36.

kemudian dibimbing untuk mengamati pola, menganalisis fungsi kata dan menyimpulkan kaidah gramatikal tersebut secara mandiri.

Sehingga bagi Guru dalam penelitian mengenai pembelajaran Nahwu dapat dijadikan masukan berharga untuk meningkatkan metode pengajaran. Melalui hasil penelitian, guru dapat mengetahui kendala utama yang dihadapi santri, seperti kesulitan memahami i'rab, keterbatasan bahan ajar, serta rendahnya motivasi belajar. Dengan informasi tersebut, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode yang selama ini digunakan, lalu mengembangkan strategi baru yang lebih kreatif, seperti penggunaan media visual, modul sistematis, diskusi kelompok, dan latihan membaca teks sederhana.[6]Hal ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menumbuhkan motivasi santri, serta mempersiapkan mereka untuk menguasai Bahasa arab sehingga seorang guru dan santri memudahkan dalam pembelajaran.

c) Bagi santri untuk menemukan solusi atas kesulitan belajar nahwu.

Bagi santri, penelitian mengenai pembelajaran Nahwu dapat memberikan manfaat langsung dalam menemukan solusi atas kesulitan belajar yang mereka hadapi. Santri sering kali merasa kesulitan memahami kaidah abstrak seperti i'rab dan struktur kalimat, sehingga penelitian ini membantu menghadirkan metode pembelajaran yang lebih

[6] Syamsuddin, A. *Pengantar Ilmu Nahwu dan Sharaf*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Vol.1, No.8, 2021), hlm 30-31

sederhana dan praktis.[7]Dengan adanya pendekatan baru, seperti penggunaan contoh kalimat sehari-hari, latihan berulang, serta media visual, santri dapat lebih mudah memahami konsep Nahwu dan mengaplikasikannya dalam membaca teks Arab.

Bagi santri, penelitian mengenai pembelajaran Nahwu dapat memberikan manfaat langsung dalam menemukan solusi atas kesulitan belajar yang mereka hadapi. Santri sering kali merasa kesulitan memahami kaidah abstrak seperti i'rab dan struktur kalimat karena penyampaiannya yang teoritis dan jauh dari praktik. Penelitian ini membantu mengidentifikasi titik lemah tersebut sehingga dapat dicarikan alternatif metode yang lebih mudah dipahami.

Dengan adanya pendekatan baru dalam penelitian ini, materi Nahwu dapat disajikan dengan cara yang lebih sederhana dan praktis. Penggunaan contoh kalimat sehari-hari membuat santri tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga memahami fungsinya dalam komunikasi. Selain itu, latihan berulang yang terstruktur membantu menguatkan hafalan mufrodat dan pola i'rab sehingga santri tidak cepat lupa.

[7] Zarkasyi, Abdullah. *Pendekatan Praktis dalam Pembelajaran Kitab Kuning*. (Surakarta: Gema Insani, 2022), hlm 27

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman baru melalui interkasi dengan lingkungan, pengalaman atau pengajaran. Menurut Ernest R. Hilgard bahwa belajar adalah proses pebuatan yang drilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sedangkan menurut Arif A. Sadirman bahwa Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.[8]

Menurut para ahli psikologi pendidikan, belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses ini, individu mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Perubahan itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri maupun

[8] Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Cet10, hlm. 21.

pengaruh dari luar seperti guru, teman, dan lingkungan. Oleh karena itu belajar bersifat aktif dan tidak dapat dipaksakan jika tidak ada kemauan dari si pembelajar.

Dalam konteks pesantren, belajar memiliki makna yang lebih luas yaitu sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui menuntut ilmu. Belajar Nahwu misalnya, tidak hanya bertujuan memahami kaidah bahasa Arab, tetapi juga untuk memudahkan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Dengan demikian belajar merupakan proses yang berkesinambungan, memerlukan kesungguhan, pengulangan, dan bimbingan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Tujuan dan prinsip belajar

Tujuan belajar secara umum adalah untuk memperoleh perubahan pada diri peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perubahan tersebut terjadi melalui proses interaksi antara santri dengan materi, ustadz, dan lingkungan belajar. Dengan belajar, santri diharapkan mampu memahami informasi baru, menguasai konsep, serta dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di pesantren, tujuan belajar juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, berilmu, dan mampu mengamalkan ilmunya.

Khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, tujuan utamanya adalah agar santri mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan. Pada materi Nahwu, tujuannya lebih spesifik yaitu agar santri dapat memahami kaidah tata bahasa, mengetahui fungsi setiap kata

dalam kalimat, dan dapat menentukan i'rab dengan benar. Dengan menguasai Nahwu, santri diharapkan mampu membaca kitab kuning dengan baik, memahami makna teks Arab, dan tidak salah dalam mengartikan. Dengan demikian, belajar Nahwu menjadi bekal utama bagi santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam secara langsung dari sumbernya. Berikut ini terdapat beberapa prinsip-prinsip belajar dalam pencapaian tujuan belajar yaitu:

1) Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan merupakan salah satu prinsip dasar dalam proses belajar yang menyatakan bahwa seseorang akan belajar dengan baik jika ia sudah siap secara fisik, mental, dan psikologis.[9] Kesiapan mencakup kematangan organ tubuh, kematangan berpikir, minat, serta motivasi untuk menerima materi pelajaran. Jika seorang santri belum siap, maka pembelajaran yang diberikan tidak akan efektif karena ia belum mampu menangkap, memahami, dan menerapkan materi tersebut. Sebaliknya, santri yang sudah siap akan lebih mudah fokus, aktif bertanya, dan cepat menguasai pelajaran yang diajarkan guru.

Prinsip kesiapan sangat penting untuk diperhatikan guru. Materi Nahwu yang bersifat abstrak dan bertahap harus diberikan ketika santri sudah memiliki dasar bahasa Arab, daya ingat, dan kematangan berpikir yang cukup. Guru perlu melakukan apersepsi, mengulang materi sebelumnya, dan melihat kesiapan santri sebelum masuk ke kaidah

[9] Sagala, SyaifuL. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: 2019), hlm. 88-96.

baru. Dengan memperhatikan prinsip kesiapan, proses belajar akan berjalan lebih lancar, santri tidak merasa tertekan, dan kesulitan dalam memahami Nahwu dapat diminimalisir. Kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan murid, sebab kondisi individu sangat memungkinkan ia untuk dapat belajar.

2) Prinsip Persepsi

Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain, Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Persepsi merupakan proses penginderaan yang dilanjutkan dengan pengorganisasian dan penafsiran informasi sehingga siswa dapat memahami apa yang diajarkan. Dalam belajar, jika persepsi siswa terhadap materi Nahwu sudah benar dan jelas, maka ia akan lebih mudah memahami kaidah, mengingat, dan mengaplikasikannya. Sebaliknya, jika persepsi awal siswa keliru, maka pemahaman terhadap materi selanjutnya juga akan terganggu.[10]

Guru perlu memperhatikan prinsip persepsi agar santri tidak salah tangkap terhadap istilah dan fungsi kata. Guru dapat membantu dengan menggunakan contoh konkret, media, peragaan, dan penjelasan bertahap agar persepsi santri terhadap kaidah Nahwu menjadi tepat. Apersepsi di awal pembelajaran juga penting untuk mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki santri. Dengan persepsi

[10] Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 73-82.

yang benar, santri akan lebih mudah membedakan isim, fi'il, dan huruf, serta memahami kedudukan suatu kata dalam kalimat sehingga kesulitan belajar Nahwu dapat dikurangi.

3) Prinsip Motivasi (Motivation)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Mc. Donald, mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi berfungsi sebagai tenaga penggerak yang membuat seseorang mau belajar, tekun, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Tanpa motivasi, proses belajar akan terasa berat dan hasilnya tidak maksimal. Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat berupa penghargaan, pujian, tujuan yang jelas, maupun kebutuhan untuk mencapai prestasi. Semakin kuat motivasi seseorang, semakin besar pula usaha yang ia lakukan untuk memahami materi pelajaran.

motivasi memegang peran penting karena materi Nahwu dikenal sulit dan membutuhkan ketekunan. Santri yang memiliki motivasi tinggi akan terdorong untuk mengulang kaidah, bertanya kepada guru, dan berlatih membuat contoh kalimat. Motivasi dapat ditumbuhkan guru melalui penjelasan manfaat Nahwu dalam memahami Al-Qur'an dan kitab kuning, pemberian contoh keberhasilan, serta suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu,

dukungan orang tua dan teman juga dapat menjadi sumber motivasi ekstrinsik yang menguatkan semangat santri.[11]

Penerapan prinsip motivasi dalam pembelajaran menuntut guru untuk memahami kebutuhan dan kondisi santri. Guru dapat memberikan target yang realistis, penguatan positif, dan variasi metode agar santri tidak jenuh. Ketika santri merasa bahwa belajar Nahwu bermanfaat dan mampu dikuasai, maka motivasi intrinsiknya akan tumbuh. Dengan demikian, prinsip motivasi dapat mengurangi kesulitan belajar Nahwu dan membantu santri mencapai hasil belajar yang lebih baik.

4) Prinsip Tujuan

Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi.[12] Dengan adanya tujuan, siswa akan tahu apa yang ingin dicapai, sehingga belajar menjadi lebih terarah, terukur, dan tidak menyimpang. Tujuan juga memberikan makna terhadap materi yang dipelajari, karena siswa memahami alasan mengapa ia harus mempelajari hal tersebut. Tanpa tujuan yang jelas, proses belajar cenderung tidak fokus dan hasilnya kurang maksimal.

---

[11] Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*: Analisis di Bidang Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara. 2018), hlm. 23-45.

[12] Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media. 2013), hlm. 30.

Prinsip tujuan sangat penting agar santri tidak belajar hanya karena kewajiban. Guru perlu menyampaikan tujuan mempelajari Nahwu, yaitu untuk memahami struktur bahasa Arab, mempermudah membaca kitab kuning, dan mendalami isi Al-Qur'an dan Hadis. Ketika santri memahami tujuan tersebut, ia akan memiliki semangat dan kesungguhan dalam belajar. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik juga membantu guru dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan santri.

Penerapan prinsip tujuan menuntut adanya kerjasama antara guru, santri, dan pihak pesantren. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara realistis, dapat dicapai, dan disesuaikan dengan tingkat kematangan santri. Guru dapat membuat tujuan jangka pendek seperti menguasai satu bab Nahwu dalam satu minggu, dan tujuan jangka panjang seperti mampu membaca kitab tanpa harokat. Dengan tujuan yang jelas, santri akan lebih termotivasi, disiplin, dan mampu mengevaluasi kemajuannya sendiri. Dengan demikian, prinsip tujuan dapat membantu mengurangi kesulitan belajar Nahwu dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar faktor internal dan eksternal

1) Faktor internal

Faktor internal faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni kondisi psikologis yang berhubungan dengan jiwa siswa dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif serta kematangan.

a) intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Intelegensi adalah kemampuan umum seseorang untuk berpikir, memahami, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Secara psikologi, intelegensi mencakup kemampuan berpikir logis, kemampuan dalam berbahasa, daya ingat, kemampuan menganalisis, serta kecepatan dalam memproses informasi. Intelegensi tidak hanya berkaitan dengan nilai akademik, tetapi juga dengan cara seseorang belajar, menangkap materi, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan intelegensi yang baik, seseorang akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak, termasuk kaidah-kaidah dalam pembelajaran bahasa Arab seperti Nahwu.

Dalam konteks pembelajaran di pesantren, intelegensi santri sangat memengaruhi keberhasilan dalam memahami materi Nahwu. Santri yang memiliki intelegensi tinggi cenderung lebih cepat menangkap penjelasan guru, mampu mengaitkan satu kaidah dengan kaidah lainnya, dan terampil dalam mengi'rab kalimat. Namun demikian, intelegensi bukan satu-satunya faktor penentu. Intelegensi perlu didukung dengan usaha, motivasi, metode belajar yang tepat, dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, meskipun tingkat intelegensi santri berbeda-beda, kesulitan belajar

Nahwu tetap dapat diatasi dengan upaya yang sistematis dari santri, guru, dan pihak pesantren.

b) Minat dan perhatian

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang disertai dengan rasa senang dan keinginan untuk mempelajarinya.[13] Dalam pembelajaran Nahwu, minat santri sangat menentukan semangat dan ketekunan dalam mengikuti pelajaran. Santri yang memiliki minat terhadap Nahwu akan terdorong untuk bertanya, mencatat, mengulang materi, dan berlatih membaca kitab secara mandiri. Sebaliknya, santri yang kurang minat cenderung merasa bosan, pasif di kelas, dan cepat menyerah ketika menemui kesulitan. Oleh karena itu, menumbuhkan minat menjadi langkah penting agar santri tidak menganggap Nahwu sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek tertentu. Dalam proses belajar, perhatian berfungsi agar santri dapat fokus mendengarkan penjelasan guru, memahami contoh kaidah, dan mengerjakan latihan dengan sungguh-sungguh. Tanpa adanya perhatian, materi yang disampaikan akan sulit masuk

[13] Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2017), hlm. 121-145.

dan cepat dilupakan. Di lingkungan pesantren, perhatian santri terhadap pelajaran Nahwu dapat ditumbuhkan melalui metode mengajar yang menarik, suasana kelas yang kondusif, serta pemberian motivasi dari guru dan pengasuh. Dengan adanya minat dan perhatian yang baik, santri akan lebih mudah memahami kaidah Nahwu dan mengurangi kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hillgard adalah "the capacity to learn". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.[14] Bakat bersifat pembawaan dan akan berkembang jika dilatih serta didukung oleh lingkungan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran, bakat dapat berupa kemampuan dalam berbahasa, menghafal, menganalisis, maupun berpikir logis. Santri yang memiliki bakat di bidang bahasa cenderung lebih cepat dalam memahami struktur kalimat, mengingat kaidah, dan menerapkan i'rab dalam membaca kitab. Namun bakat saja tidak cukup, ia harus dipadukan dengan usaha, latihan, dan bimbingan agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran Nahwu di pesantren, bakat santri sangat memengaruhi kecepatan dan kemudahan dalam menangkap materi. Santri yang berbakat dalam bidang kebahasaan biasanya lebih peka terhadap perubahan bentuk kata dan fungsi kata dalam

[14] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. V, hlm. 57

kalimat. Sementara santri yang kurang memiliki bakat di bidang tersebut akan mengalami kesulitan lebih besar dan membutuhkan waktu serta metode yang lebih intensif. Oleh karena itu, guru dan pihak pesantren perlu mengenali bakat setiap santri agar dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dengan begitu, bakat yang dimiliki santri dapat diarahkan dan dikembangkan untuk menunjang keberhasilan belajar Nahwu.

d) Motif

Motif dapat diartikan sebagai dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu.[15] Dalam dunia pendidikan, motif sangat berperan dalam menentukan arah dan semangat belajar seseorang. Santri yang memiliki motif belajar yang kuat akan terdorong untuk rajin mengikuti pelajaran, mengulang materi, dan berusaha memahami isi kitab dengan sungguh-sungguh. Motif dapat berupa keinginan untuk mendapatkan ridho Allah, cita-cita menjadi ulama, atau harapan untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Tanpa adanya motif, proses belajar akan terasa berat dan mudah ditinggalkan di tengah jalan.

Dalam pembelajaran Nahwu di pesantren, motif santri menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan

[15] Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2020) hlm. 73-89.

belajar. Santri yang memiliki motif intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri, biasanya lebih tekun dan tidak mudah menyerah meskipun menemui kesulitan dalam memahami kaidah. Sementara santri yang motifnya ekstrinsik, seperti karena perintah guru atau ingin mendapat pujian, cenderung belajar hanya ketika ada pengawasan. Oleh karena itu, menumbuhkan motif yang positif pada santri melalui motivasi, teladan guru, dan pemahaman akan pentingnya Nahwu dapat membantu mengurangi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajar santri.

e) Kematangan

Kematangan adalah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah matang atau siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan juga merupakan tingkat perkembangan fisik, mental, dan psikis seseorang yang siap untuk menerima pelajaran dan tanggung jawab tertentu. Kematangan tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga dengan kesiapan organ, fungsi berpikir, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Dalam proses belajar, kematangan sangat menentukan apakah seorang santri mampu memahami materi dengan baik atau tidak. Santri yang sudah matang secara kognitif akan lebih mudah memahami kaidah Nahwu yang bersifat abstrak, sedangkan santri yang belum matang cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mengingat, dan menganalisis struktur kalimat.

Dalam pembelajaran Nahwu di pesantren, faktor kematangan memegang peranan penting terhadap keberhasilan santri. Kematangan emosi membuat santri lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, sedangkan kematangan intelektual membantu santri dalam menghubungkan satu kaidah dengan kaidah lainnya. Guru dan pengasuh perlu memperhatikan tingkat kematangan santri agar metode pengajaran yang diberikan sesuai. Jika materi diberikan sebelum santri mencapai tingkat kematangan yang cukup, maka akan menimbulkan kebosanan dan kegagalan dalam belajar. Oleh karena itu, penyesuaian materi dengan tingkat kematangan santri dapat mengurangi kesulitan belajar Nahwu.

2) Faktor eksternal

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa: Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar, artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar atau tua dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian anak.

Pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama karena dimulai sejak anak lahir di lingkungan keluarga. Bentuk pendidikan orang tua meliputi pemberian teladan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pemberian motivasi dan

hukuman yang mendidik.[16] Dalam konteks belajar Nahwu di pesantren, peran orang tua sangat penting untuk menumbuhkan semangat, menanamkan nilai pentingnya ilmu, dan memberikan dukungan moral agar anak tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Orang tua yang menerapkan pola pendidikan demokratis dan suportif akan membuat anak lebih percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas belajarnya. Sebaliknya, pola pendidikan yang otoriter atau membiarkan akan berdampak pada rendahnya motivasi dan kemandirian belajar anak. Dukungan orang tua seperti menanyakan perkembangan belajar, menyediakan fasilitas, dan memberikan dorongan ketika anak mengalami kesulitan belajar Nahwu dapat meningkatkan hasil belajar santri. Dengan demikian, cara orang tua mendidik menjadi salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi keberhasilan santri dalam memahami pelajaran di pesantren.

b) Pengertian orang tua

Anak yang belajar memerlukan dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar tidak boleh ada gangguan dalam bentuk apapun. Terkadang anak mangalami lemah semangat, kewajiban orang tua adalah memberi pengertian dan dorongan

[16] Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo. 2018), hlm. 78-86

semangat, membantu sedapatnya terkait kesulitan-kesulitan yang dialami anak.

Arahan orang tua bersifat mengarahkan agar anak tidak menyimpang dari tujuan pendidikan dan dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Bentuk arahan ini bisa berupa nasehat saat belajar, pengingat untuk mengulang pelajaran, motivasi ketika anak merasa kesulitan, serta pengawasan terhadap kegiatan belajar di rumah maupun di pesantren. Arahan yang disampaikan dengan cara yang bijaksana akan membuat anak merasa diperhatikan dan didukung.[17]

Arahan dari orang tua memegang peran penting untuk menjaga konsistensi belajar santri. Santri yang mendapatkan arahan rutin dari orang tua cenderung lebih disiplin, memiliki tujuan belajar yang jelas, dan tidak mudah putus asa saat menemui kesulitan memahami kaidah. Arahan orang tua juga dapat berupa dorongan untuk bertanya kepada guru, memperbanyak latihan, dan menghargai pentingnya ilmu Nahwu sebagai kunci memahami kitab kuning. Dengan adanya arahan yang positif dan berkelanjutan, santri akan merasa bahwa belajarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab diri sendiri dan pesantren, tetapi juga didukung penuh oleh keluarga.

[17] Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. (Semarang: UPT MKK UNNES. 2018), hlm. 29-41

c) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun ikut mempengaruhi belajar anak.[18] Hubungan yang harmonis, saling menghargai, terbuka, dan penuh kasih sayang akan menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar. Dalam keluarga yang memiliki relasi baik, anak merasa aman, didengar, dan didukung sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajarnya. Sebaliknya, relasi yang renggang, sering terjadi konflik, atau kurangnya komunikasi dapat membuat anak tertekan dan sulit berkonsentrasi saat belajar.

Dalam konteks santri pesantren, relasi antar keluarga tetap berpengaruh meskipun anak tinggal jauh dari rumah. Dukungan komunikasi melalui telepon, kunjungan, atau pesan motivasi dari orang tua dapat menguatkan semangat santri dalam menghadapi kesulitan belajar Nahwu. Santri yang merasakan perhatian dan keharmonisan dari keluarganya cenderung lebih termotivasi, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya di pesantren. Dengan demikian, relasi antar keluarga yang baik menjadi

[18] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. V, Hlm. 58

faktor eksternal penting yang dapat mengurangi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi santri.

2. Kesulitan belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah Kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan khusus untuk mencapai tujuan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor sosial atau psikologis dalam semua aktivitas belajar.[19]

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki dengan yang ditampilkan. Aktivitas belajar siswa tidak belajar dengan baik, dan terkadang mereka mengalami kesulitan dan setiap individu berbeda dalam setiap aspeknya. Perbedan tersebut menyebabkan perbedaan prilaku pada siswa. Kesulitan belajar siswa bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, tetapi ada faktor-faktor non-intelektual. Oleh karena itu, kecerdasan saja tidak menjamin keberhasilan belajar.[20]

Kesulitan secara umum adalah kondisi khusus yang ditandai dengan hambatan dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan. Sehingga seseorang perlu berusaha dengan tekun untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan belajar adalah kondisi dalam proses

[19] Marlian, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 43-44

[20] Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 77.

belajar yang ditandai dengan adanya hambatan khusus untuk mencapai tujuan belajar.

Kesulitan belajar juga merupakan kondisi saat santri mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal. Orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu tetapi proses belajarnya terganggu atau terhambat karena adanya respon-respon yang bertentangan. Akibatnya hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensinya. Mauladi menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga membutuhkan upaya yang lebih efektif untuk mengatasinya. Hambatan ini bisa disadari oleh orang yang mengalaminya.

Martini Jamaris berpendapat bahwa kesulitan belajar atau learning disabilities yang biasanya disebut learning disorder adalah gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan belajar secara efektif. Ahmadi mengatakan bahwa tidak ada individu yang sama persis. Perbedaan individual ini menyebabkan perbedaan dalam perilaku belajar diantara peserta didik yang tidak dapat belajar dengan baik, dan inilah yang disebut kesulitan belajar.

Wong (2004) menegaskan bahwa kesulitan belajar mencakup gangguan belajar yang mengacu pada gangguan akademik dan hasil

belajar. Kesulitan belajar tidak disebabkan oleh gangguan psikologis, perilaku, kekuranggan kesempatan belajar dan lain-lain. Istilah kesulitan belajar mengacu pada belajar yang timbul karena kurangnya kemampuan atau kesempatan belajar dan berkaitan dengan kondisi kelemahan penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan kemampuan emosional. Aktivitas belajar siswa tidak berjalan dengan baik terkadang merasa mudah dan terkadang merasa sulit.

b. Jenis-jenis kesulitan belajar

Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya santri yang mengalami kesulitan belajar tetapi berbagai jenis kesulitan yang berbeda meliputi: kesulitan belajar pra-akademik dan akademik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kesulitan belajar pra-akademik diantaranya santri yang menyimpang, sedangkan kesulitan belajar akademik meliputi: kesulitan belajar diskalkulia, disgrafia, gangguan pemrosesan visual dan pendengaran. Jenis-jenis kesulitan belajar yang ditemukan pada santri jenjang sekolah menengah pertama islam terpadu adalah learning disability, slow learner, underachivier, yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor internal dan eksternal.[21]

Ada beberapa jenis-jenis kesulitan belajar yang ada di sekolah, salah satunya jenis-jenis kesulitan belajar menurut Rofiqi (Sudrajat,

[21] Moh Fatah, Fitriah M Suud, Moh Toriqul Chaer. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya sebuah kajian komperehensif pada siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Jurnal Nasional* 19 (1), 89-102.

2008) dapat terlihat dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.[22] Jenis-jenis kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 3 hal, yaitu:

1) Learning Disability

Learning Disabilty adalah gangguan pada proses neurologis otak yang membuat seseorang mengalami kesulitan belajar dalam satu atau beberapa keterampilan akademik, padahal kecerdasannya normal atau rata-rata ke atas. Santri tidak mengalami kesulitan menulis hanya saja tulisannya kurang rapih dan santri lainnya ada yang mengalami kesulitan menghitung dikarenakan santri kurang memahami rumus-rumus matematika.

Anak dengan learning disability memiliki intelegensi normal atau di atas rata-rata, tetapi mengalami hambatan dalam memproses informasi tertentu. Kesulitan ini bukan disebabkan oleh ketunaan, gangguan emosi, atau kurangnya kesempatan belajar, melainkan karena adanya perbedaan cara kerja otak dalam menerima dan mengolah informasi.[23]learning disability dapat muncul dalam bentuk kesulitan memahami kaidah, lemah dalam mengingat istilah-istilah Nahwu, lambat dalam membaca teks Arab, atau kesulitan menganalisis kedudukan kata dalam kalimat.

Santri dengan kondisi ini sering merasa frustasi karena sudah berusaha tetapi hasilnya tidak sesuai harapan. Oleh karena itu

[22] Sudrajat. (2008). *Kesulitan Belajar Siswa*. Penerbit Gramedia.

[23] Hallahan, Daniel P. dan Kauffman, James M. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education.* (Jakarta: 2019), hlm. 201-220.

guru perlu memahami karakteristik santri, menggunakan metode yang bervariasi, memberikan latihan bertahap, dan memberikan penguatan positif. Dengan penanganan yang tepat, santri dengan learning disability tetap dapat mengikuti pembelajaran Nahwu sesuai dengan kemampuannya.

2) Slow Learner

Slow Learner adalah Anak yang memiliki kecepatan belajar di bawah rata-rata teman sebayanya. Dia bisa, tapi butuh waktu lebih lama, pengulangan lebih banyak, dan bimbingan lebih intensif untuk bisa paham materi yang sama. Tingkat kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata dengan IQ antara 70-90. Kurva pembelajaran mereka merata pada seluruh mata pelajaran. Anak yang lambat belajar disebut anak border line (diambang batas), karena mereka termasuk dalam kategori kecerdasan rata-rata dan kategori keterbelakangan mental (tunagrahita).

namun membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dibandingkan teman sebayanya. Ciri-cirinya antara lain sulit menangkap konsep abstrak, daya ingat lemah, mudah lupa, konsentrasi rendah, dan memerlukan pengulangan serta bimbingan yang intensif. Meskipun demikian, anak slow learner tetap dapat belajar jika diberikan metode yang sesuai dan lingkungan yang mendukung.

santri yang tergolong slow learner akan mengalami kesulitan dalam memahami kaidah yang bersifat teoritis dan bertahap. Mereka

membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, contoh yang konkret, dan latihan berulang agar dapat memahami kedudukan isim, fi'il, dan huruf. Guru perlu bersabar, memberikan motivasi, dan memecah materi menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dicerna. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari guru serta teman, santri slow learner tetap dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya.[24]

3) Underachiever

Underachiever adalah Anak yang punya kecerdasan/IQ tinggi atau rata-rata ke atas, tapi hasil/prestasi belajarnya jauh di bawah potensinya. Prestasi siswa rendah yang disebabkan oleh kurangnya memperhatikan penjelasan guru. Ada beberapa ciri anak yang berprestasi buruk, yaitu: prestasi tidak teratur, tidak mengerjakan pekerjaan asrama, rendah diri, takut gagal, takut menghadapi ulangan, kurangnya inisiatif, bahkan depresi. Menurut Munandar (2002), anak yang berprestasi rendah atau dibawah kemampuannya terjadi jika ada ketidakseimbangan antara prestasi akademik anak dengan indeks kemampuannya yang ditunjukan dengan tes kecerdasan, akademik atau kretivitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi akademik sebenarnya berada pada tingkat kemampuan anak.

[24] Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar: Suatu Pendekatan Multidisipliner*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2018), hlm. 53-68.

santri yang tergolong underachiever mungkin mampu memahami kaidah dengan cepat ketika dijelaskan, tetapi nilainya tetap rendah karena kurang latihan, tidak mengerjakan tugas, atau tidak fokus saat pembelajaran.[25]Guru perlu mengidentifikasi penyebabnya terlebih dahulu, apakah karena kurang motivasi, metode yang tidak sesuai, atau masalah pribadi. Pendekatan yang dapat dilakukan yaitu memberikan bimbingan khusus, menetapkan target yang menantang namun realistis, memberikan penguatan, serta membangun komunikasi yang baik dengan santri dan orang tua.

c. Faktor-faktor kesulitan belajar

Faktor kesulitan belajar di sebabkan beberapa oleh faktor internal dan eksternal dicurigai memunculkan kesulitan belajar.[26] sebagai berikut:

1) Pengajaran yang tidak tepat
2) Lingkungan kelas yang tidak kondusif
3) Kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan
4) Kurangnya rasa percaya diri
5) Masalah emosional, kesehatan dan prilaku

Faktor lingkungan seperti kurikulum dan metode pembelajaran merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar lebih besar dibandingkan faktor kelemahan intelektual. Ketika faktor-faktor lingkungan tidak sesuai dengan minat anak, maka terjadi kesulitan

[25] Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019), hlm. 226.

[26] Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group 2019), hlm. 43.

belajar. Menurut Zainal Arifin, ada beberapa indikator kesulitan belajar pada siswa, yaitu:

a) Siswa tidak mampu memahami materi dalam waktu yang ditentukan.
b) Siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya.
c) Siswa memperoleh tingkat prestasi belajar yang rendah dalam hasil belajar dibandingkan dengan siswa lain.
d) Siswa tidak menunjukkan kepribadian yang baik, contohnya keras kepala, kurang sopan, dan tidak dapat beradaptasi dengan rumah.

Kesulitan belajar bukanlah penyakit, tetapi merupakan tanda perkembangan yang kurang optimal dan indikator lainnya seperti lalai, bodoh, menentang, dan lain-lain. Menurut Mulyadi (2010), indikator kesulitan belajar pada siswa adalah:

(1) Menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata
(2) Hasil belajar tidak sesuai dengan usaha/kerja kerasnya
(3) Lebih lambat dalam mengerjakan tugas
(4) Menunjukkan sikap yang tidak sesuai, seperti menentang, tidak peduli.
(5) Menunjukkan emosi yang kurang rasional, contohnya marah dan bingung.[27]

[27] Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 27.

3. Nahwu dalam pembelajaran bahasa arab

a. Pengertian nahwu

Secara etimologi, kata *nahwu* berasal dari bahasa Arab yang berarti "contoh" atau "arah". Sedangkan Secara terminologi, Nahwu adalah ilmu yang membahas pokok-pokok seperti isim (kata benda), fi'il (kata kerja), huruf, macam-macam i'rab, awamil, dan tawabi', sehingga dapat diketahui keadaan akhir kalimat baik secara i'rab maupun mabni. Dengan ilmu ini, seseorang dapat menyusun kalimat Arab yang benar dan fasih.[28]

Di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan i'rab dan bina' bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosakata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan atau prasa.[29]

Sebagai salah satu cabang dari ilmu alat dalam bahasa Arab, Nahwu memiliki peran yang sangat penting dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, khususnya Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab kuning.

---

[28] Qothrunnada, K. *"Mengenal Nahwu-Shorof, Ilmu tentang Gramatikal dan Tata Bahasa Arab*". Vol 1, No 2, (2023): hlm 28

[29] Nurhayati, F. "*Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Metode Qur'ani*" Jurnal Keislaman dan Pendidikan. Vol 1, No 1, 2020.

Tanpa memahami kaidah Nahwu, seorang pembaca akan kesulitan menentukan makna yang tepat dari sebuah kalimat karena satu kata dalam bahasa Arab dapat berubah makna tergantung kedudukannya dalam kalimat. Oleh karena itu, Nahwu menjadi dasar utama agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca dan memahami isi kandungan teks.

Dengan demikian, mempelajari Nahwu bagi santri pesantren bukan hanya untuk menguasai teori, tetapi juga untuk diterapkan langsung dalam praktik membaca dan memahami kitab. Melalui penguasaan Nahwu, santri diharapkan mampu membaca kitab gundul dengan benar, menganalisis struktur kalimat, dan menarik kesimpulan makna secara mandiri. Karena alasan inilah Nahwu menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan secara bertahap mulai dari tingkat dasar hingga lanjut di lingkungan pondok pesantren.

b. Kedudukan dan urgensi ilmu nahwu bagi santri

Ilmu Nahwu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian bahasa Arab, khususnya di lingkungan pesantren. Nahwu disebut sebagai pondasi untuk memahami struktur kalimat bahasa Arab karena membahas tentang kedudukan kata, fungsi, dan tanda i'rab di akhir kata. Tanpa penguasaan Nahwu, santri akan kesulitan membedakan subjek, objek, dan keterangan dalam sebuah kalimat.[30]Oleh karena itu para ulama menempatkan Nahwu sebagai "gerbang" utama sebelum

[30] Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 33-40

mempelajari kitab-kitab kuning. Dapat dikatakan bahwa siapa yang menguasai Nahwu, maka ia telah memiliki kunci untuk membuka pemahaman terhadap teks-teks Arab.

Bagi santri, mempelajari Nahwu menjadi sangat urgen karena tujuan utama belajar di pesantren adalah mampu membaca dan memahami kitab-kitab warisan ulama.[31]Kesalahan dalam menentukan i'rab dapat berakibat fatal pada perubahan makna sebuah kalimat, bahkan bisa mengubah hukum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan menguasai Nahwu, santri akan lebih teliti, tidak mudah salah baca, dan lebih percaya diri saat mengkaji teks. Selain itu, Nahwu juga melatih cara berpikir sistematis dan runtut. Karena itu, urgensi Nahwu bukan hanya untuk kelancaran membaca, tetapi untuk menjaga kemurnian pemahaman terhadap ajaran Islam.

c. Tujuan mempelajari nahwu di pesantren

Tujuan mempelajari Nahwu secara keseluruhan adalah agar seseorang mampu memahami struktur bahasa Arab dengan benar dan fasih. Dengan menguasai Nahwu, pelajar dapat mengetahui kedudukan kata dalam kalimat, apakah sebagai *fa'il*, *maf'ul*, *mubtada'*, atau *khabar*, serta memahami perubahan harakat akhir kata (i'rab). Hal ini sangat penting untuk menjaga lisan dari kesalahan dalam membaca teks

[31] Bisri Mustofa, M. Abdul Hamid. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press. (2012), hlm. 55-62

Arab, terutama Al-Qur'an dan hadis, sehingga makna yang terkandung tidak berubah.[32]

Kemudian tujuan mempelajari Nahwu adalah memberikan bekal bagi santri dan pelajar non-Arab agar mampu membaca kitab kuning, menulis sesuai kaidah, serta berbicara dengan bahasa Arab yang benar. Nahwu juga melatih kemampuan berpikir sistematis dan kritis, karena setiap kalimat harus dianalisis berdasarkan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, Nahwu bukan hanya ilmu gramatikal, tetapi juga sarana untuk memahami teks keagamaan, memperkuat komunikasi, dan memperdalam penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh.

4. Pembelajaran di pondok pesantren

   a. Karakteristik pembelajaran di pondok pesantren

      Karakteristik utama pembelajaran di pondok pesantren adalah berbasis pada kitab kuning dan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Dalam sistem sorogan, santri membaca kitab di hadapan ustadz satu per satu untuk dikoreksi bacaannya dan diberi penjelasan makna. Sedangkan bandongan dilakukan dengan ustadz membacakan kitab dan santri menyimak serta memberi catatan. Karakteristik ini membuat pembelajaran menjadi sangat personal dan langsung, sehingga santri tidak hanya menerima materi tetapi juga dibimbing secara intensif dalam memahami teks.

---

[32] Van Bruinessen, Martin. *"Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*". (Bandung: Mizan. 1995), hlm. 45

Pembelajaran di pesantren tidak terbatas pada jam kelas formal saja, tapi melainkan berlangsung 24 jam dalam lingkungan asrama.[33] Karakteristik ini disebut sebagai "total education". Santri dibiasakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, shalat berjamaah, hafalan, serta kegiatan diniyah. Segala aktivitas dari bangun tidur sampai tidur kembali menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai, keterampilan, dan ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dan dibiasakan dalam kehidupan santri.

Karakteristik lain dari pembelajaran pesantren adalah peran sentral ustadz atau abuya sebagai sumber ilmu sekaligus teladan. Hubungan antara ustadz dan santri bersifat kekeluargaan dan berlandaskan adab serta kepatuhan.[34]Ustadz tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menjadi contoh dalam akhlak, ibadah, dan cara berpikir. Pembelajaran juga menekankan pada hafalan, pengulangan, dan penguasaan kaidah dasar seperti Nahwu dan Shorof sebelum masuk ke pemahaman isi kitab. Hal ini bertujuan membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak.

---

[33] Imam Zarkasyi. *Manajemen Pondok Pesantren*. Gontor: Trimurti Press. (2005), hlm. 23-24

[34] Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS. 1994), hlm. 97

b. Metode pembelajaran nahwu

Metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran Nahwu adalah metode deduktif dan induktif.[35] Metode deduktif dimulai dengan menyampaikan kaidah Nahwu terlebih dahulu, kemudian diberikan contoh-contoh kalimat yang sesuai dengan kaidah tersebut. Metode ini cocok untuk santri yang sudah memiliki dasar karena lebih sistematis dan cepat. Sebaliknya, metode induktif dimulai dari contoh-contoh kalimat, kemudian santri diajak untuk menyimpulkan sendiri kaidahnya bersama ustadz. Metode ini lebih mengaktifkan santri dalam berpikir dan menemukan sendiri, sehingga pemahaman kaidah menjadi lebih mendalam.

Selain metode deduktif dan induktif, metode hafalan dan drill juga sangat penting dalam pembelajaran Nahwu di pesantren. Santri dibiasakan menghafal kaidah-kaidah dasar seperti pembagian isim, fi'il, huruf, tanda i'rab, dan kedudukan kata dalam kalimat. Setelah hafal, dilakukan latihan berulang-ulang melalui i'rab kitab, membuat contoh kalimat, dan tanya jawab. Metode drill bertujuan agar santri cepat dan tepat dalam menentukan fungsi kata tanpa harus berpikir lama. Dengan pengulangan ini, kaidah Nahwu tidak hanya dihafal tetapi juga otomatis diterapkan saat membaca kitab kuning.

[35] Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 97

Tujuan akhir pembelajaran Nahwu adalah agar santri mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan benar. Oleh karena itu metode praktik menjadi metode puncak. Dalam praktiknya, ustadz memberikan potongan teks kitab lalu santri diminta membaca, mengi'rab, dan mengartikan. Kesalahan dalam i'rab langsung dikoreksi agar santri tahu akibatnya terhadap makna. Metode ini memadukan teori dan praktik sehingga santri tidak hanya tahu kaidah, tetapi juga bisa menggunakannya. Dengan demikian dalam pembelajaran Nahwu menjadi bermakna karena langsung terhubung dengan tujuan utama santri di pesantren yaitu memahami sumber ajaran Islam.

c. Peran ustadz dan lingkungan pondok dalam belajar nahwu

Ustadz memiliki peran sentral dalam pembelajaran Nahwu di pondok pesantren. Ustadz tidak hanya bertugas menyampaikan kaidah, tetapi juga menjadi pembimbing langsung dalam praktik i'rab dan pemahaman makna. ustadz mendengarkan bacaan santri satu per satu, mengoreksi kesalahan harakat, dan menjelaskan fungsi setiap kata dalam kalimat. Kehadiran ustadz yang sabar dan teliti membuat santri lebih berani bertanya dan tidak takut salah. Dengan demikian, ustadz menjadi jembatan antara teori Nahwu dengan praktik membaca kitab sehingga santri dapat memahami kaidah secara benar.

Lingkungan pondok pesantren juga memiliki peran besar dalam keberhasilan belajar Nahwu. Sistem 24 jam di asrama menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan bahasa Arab melalui kegiatan seperti muhadatsah, hafalan, dan diskusi kitab. Aturan wajib berbahasa

Arab, papan pengumuman berbahasa Arab, serta diskusi antar santri membuat kaidah Nahwu yang dipelajari di kelas dapat langsung dipraktikkan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk menemukan analogi dan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Ini juga membantu peneliti memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya. Pada bagian ini. Peneliti mencantumkan temuan peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, lalu membuat ringkasan dari temuan tersebut, baik yang telah dipublikasikan atau belum. Kesulitan belajar bahasa arab di pondok pesantren ditemukan masih banyak santri yang belum menguasai Pelajaran bahasa arab, seperti kesulitan membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Dalam mempelajarinya, santri juga kesulitan dalam menggunakan kosakata sehingga tidak mampu untuk membuat kalimat bahasa arab sederhana.

Sementara itu, tujuan umum dari bahasa arab adalah agar santri terampil dalam empat kompetensi. Sayangnya tujuan tersebut belum bisa dicapai secara optimal oleh santri tanpa disadari dalam keseharian bahasa arab kerap dijumpai terlebih saat membaca Al-Qur'an atau pun ketika praktik ibadah lainnya. Banyak juga yang berminat di kalangan pondok pesantren maupun Pendidikan formal dan non formal. Sehingga begitu pentingnya ilmu nahwu di pelajari sampai-sampai di pondok pesantren, memahami ilmu nahwu merupakan kewajiban dan menjadi salah satu standar kelulusan. Karena di pondok pesantren para santri juga diwajibkan mempelajari kitab kuning yang tidak akan mungkin memahami

kitab tersebut yang berbahasa arab tanpa ilmu nahwu. Oleh sebab itu, pentingnya mempelajari ilmu nahwu supaya dapat menguasai bahasa arab.

C. Konsep Operasional

Kesulitan belajar nahwu dalam penelitian ini didefenisikan sebagai hambatan yang dialami santri kelas IX dalam memahami kaidah-kaidah ilmu nahwu, baik secara teori maupun praktik. Indikator kesulitan belajar nahwu meliputi:

1. Kesulitan memahami pengertian dan fungsi I'rab
2. Kesulitan dalam membedakan fi'il, Fa'il, dan maf'ul bih
3. Kesulitan dalam memberikan harakat akhir
4. Kesulitan dalam menerapkan kaidah-kaidah nahwu saat membaca dan menterjemahkan kitab kuning.

Santri kelas IX ditargetkan sudah mampu membaca kitab kuning dasar dengan bantuan guru. Karakteristik santri kelas IX menjadi penting karena pada tahap ini materi nahwu yang diajarkan sudah mulai kompleks, seperti amil nawasikh, huruf-huruf yang menashabkan, dan menjazamkan. Oleh karena itu, kelas IX dipilih sebagai subjek karena di asumsikan sudah memiliki dasar nahwu dari kelas VII dan VIII, sehingga kesulitan yang muncul dapat di analisis lebih mendalam.